

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 6 No. 1	Edition: Mei – Oktober 2023
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM</a>	
Received: 14 Juli 2023	Revised: 22 Oktober 2023	Accepted: 25 Oktober 2023

## **PENGARUH PERMAINAN PLASTISIN TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK SWASTA KARUNIA MEDAN JOHOR**

**Herri Novita Br Tarigan<sup>1</sup>,**

Insitut Kesehatan Deli Husada Deli Tua, Jl. Besar Delitua No. 77, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara

e-mail : [herrinovita80@gmail.com](mailto:herrinovita80@gmail.com)

### **Abstract**

*The golden time is frequently used to describe children in the pre-school years. Children's intelligence is now growing and developing extremely quickly, as are their fine and gross motor skills, cognition, morals, social skills, emotional development, and linguistic skills. Writing and sketching by pupils that are not tidy, gripping things that frequently fall, and stiff finger motions are all issues with the fine motor development of preschoolers. The purpose of this study was to analyzing the effect of plasticine games on the development of fine motor ability in preschool children. The type of this study was quasy experiment using one group pretest-posttest. The population in this study were all students of Karunia Private Kindergarten, Medan, Johor. The number of respondents in this study were 26 respondents taken with total sampling. The results of the bivariate analysis of playing plasticine to development of fine motor skills in pre-school children obtained p-value (sig 2 tailed) = 0.000. From the results of the bivariate analysis p-value < a (0.05), it can be concluded that there is an effect of playing plasticine to development of fine motor skills of pre-school-aged children in Karunia Private Kindergarten, Medan Johor in 2023. To ensure that children develop to their full potential, it is intended that parents and kindergarten instructors would actively participate in stimulating children's development activities.*

**Keywords :** *Pre-School Age Children, Fine Motor Development, Plasticine*

### **1. PENDAHULUAN**

I Masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan menjadi perhatian serius bagi negara-negara maju dan berkembang di seluruh dunia. Pertumbuhan diliha berdasarkan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala, sementara perkembangan dilihat berdasarkan kemampuan motorik, sosial dan emosional, bahasa, dan kognitif. Secara umum, anak-anak akan mengalami proses pertumbuhan

dan perkembangan sesuai dengan tahap umurnya. Namun, masih ditemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses ini (Sugeng, 2019).

Menurut World Health Organisation (WHO) tahun 2020, terdapat beberapa negara di dunia yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak diantaranya masalah keterlambatan motorik, prevalensi keterlambatan motorik di

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 6 No. 1	Edition: Mei – Oktober 2023
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM</a>	
Received: 14 Juli 2023	Revised: 22 Oktober 2023	Accepted: 25 Oktober 2023

dunia sebesar 23,5%, sedangkan di Amerika Serikat sebesar 12-16%, Thailand sebesar 24%, Argentina sebesar 22% dan di Indonesia mencapai 13-18%. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 didapatkan jumlah anak usia 1-5 tahun sebanyak 4.902.456 jiwa, jumlah anak yang perkembangan fisiknya sesuai dengan umur sebesar 83,4% dan yang tidak sesuai sebesar 16,6%. Provinsi Sumut pada tahun 2019 memiliki jumlah usia 1-5 tahun yaitu 154.111 anak dengan perkembangan fisik sesuai umur sebesar 97,8% dan yang tidak sesuai sebesar 2,2% (Mardhiah et al., 2021). Sedangkan di Kota Medan pada tahun 2021, terdapat balita dan anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan adalah sebesar 12,8% (Novadela, 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian khusus. Prevalensi anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang masih tinggi, yaitu berkisar di angka 5-10% secara keseluruhan. Dari setiap 1.000 bayi, terdapat dua bayi yang mengalami gangguan perkembangan motorik, dan 3 hingga 6 dari 1.000 bayi mengalami gangguan pendengaran. Selain itu, 1 dari 100 anak memiliki kecerdasan terbatas dan mengalami keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia mencapai 33% dari seluruh populasi, yang berarti ada sekitar 83 juta anak, dan setiap tahun jumlah populasi anak terus bertambah (Sugeng, 2019).

Usia 4-5 tahun menjadi periode penting dalam perkembangan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Pada fase ini, diperlukan situasi dan stimulus

yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak supaya perkembangan mereka bisa mencapai tingkat yang optimal. Pada usia ini, bakat fisik dan intelektual anak berkembang paling cepat. Pada usia ini, bakat anak jelas berkembang baik dalam komponen fisik maupun kognitifnya. Pertumbuhan keterampilan motorik anak terkait dengan kemampuan fisiknya, sedangkan pematangan proses berpikirnya terkait dengan kemampuan kognitifnya (Wati, 2018).

Perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak menekankan pada kemampuan mereka untuk mengontrol, koordinasi, dan ketangkasan saat menggunakan tangan dan jari mereka. Selama masa prasekolah, terjadi perkembangan yang signifikan pada kemampuan anak untuk mengendalikan otot-otot yang lebih kecil, yang diperlukan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menggenggam, melompat, menangkap bola, menulis, menggunakan krayon, dan lain sebagainya. Anak usia prasekolah memiliki potensi untuk beradaptasi dengan tanggung jawab sekolah dan berpartisipasi aktif dalam bermain dengan teman sekelasnya, asalkan tidak ada gangguan baik dari lingkungan sekitar maupun dari pola pikir anak itu sendiri. Oleh karena itu, perkembangan motorik dini sangat menentukan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di masa depan (Mulyani, 2018).

Berbagai saluran perasaan atau persepsi saling terhubung dan bergabung dengan aksi motorik selama proses pembelajaran motorik. Ini berarti, informasi balikan dari aktivitas motorik digunakan untuk mengoreksi persepsi. Misalnya, seorang anak

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 6 No. 1	Edition: Mei – Oktober 2023
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM</a>	
Received: 14 Juli 2023	Revised: 22 Oktober 2023	Accepted: 25 Oktober 2023

mungkin merasakan lantai yang miring, anak tersebut secara sadar menyesuaikan letak dan keseimbangannya sehubungan dengan benda-benda lainnya yang sedang bergerak. Semua ini menunjukkan bahwa anak mampu merespons kemampuan motoriknya dengan baik (Mulyani, 2018).

Alat belajar yang paling efektif untuk anak-anak adalah media plastisin. Sebagian besar anak merasa senang dengan tekstur plastisin karena dapat menyentuh, memanipulasi, dan mengubahnya dengan mudah. Mereka dengan mudah dapat membentuk plastisin menjadi berbagai bentuk, ukuran, dan tampilan yang berbeda. Sebagian besar anak-anak sudah siap untuk menggunakan plastisin dan mereka menikmati sensasi menggenggam, menekan, meremas, dan memotong plastisin.

Bermain plastisin memiliki efek positif pada perkembangan motorik anak karena memerlukan koordinasi antara mata dengan tangan, terutama pada anak usia prasekolah. Plastisin adalah bahan mainan yang terasa lembut dan mudah dibentuk sesuai keinginan. Anak-anak dapat meremas, memotong, dan mencetak plastisin dengan menggunakan cetakan khusus, mirip dengan cetakan mainan plastisin atau cetakan kue (Ramon et al., 2021).

Dengan latar belakang yang telah disajikan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi untuk mengetahui rata-rata skor perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah perlakuan yaitu permainan plastisin, serta melakukan analisis pengaruh permainan plastisin terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat analitik untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Desain penelitian menggunakan pendekatan *one group pretest - posttest design* yaitu desain penelitian yang melakukan pengukuran sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK Swasta Karunia Medan Johor yaitu berjumlah 26 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

## 3. HASIL

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	N	%
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	12	46,2
	Perempuan	14	53,8
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>
2	<b>Umur</b>		
	4 tahun	16	61,5
	5 tahun	10	38,5
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi karakteristik responden diatas, distribusi berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil mayoritas responden adalah perempuan yaitu 14 responden (53,8%). Distribusi berdasarkan umur didapatkan hasil mayoritas adalah 4 tahun yaitu 16 responden (61,5%).

**Tabel 2. Distribusi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Sebelum Intervensi (*Pretest*)**

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 6 No. 1	Edition: Mei – Oktober 2023
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM</a>	
Received: 14 Juli 2023	Revised: 22 Oktober 2023	Accepted: 25 Oktober 2023

<b>Perkembangan Kemampuan Motorik Halus</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Kurang (21%-40%)	12	46,2
Cukup (41%-60%)	9	34,6
Baik (61%-80%)	5	19,2
Sangat baik (81%-100%)	0	0
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel distribusi analisis univariat diatas, distribusi perkembangan kemampuan motorik halus responden sebelum permainan plastisin (*pretest*) didapatkan hasil mayoritas adalah kurang yaitu 12 responden (46,2%).

**Tabel 3. Distribusi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Sesudah Intervensi (*Posttest*)**

<b>Perkembangan Kemampuan Motorik Halus</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Kurang (21%-40%)	5	19,2
Cukup (41%-60%)	8	30,8
Baik (61%-80%)	10	38,5
Sangat baik (81%-100%)	3	11,5
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel distribusi analisis univariat diatas, distribusi perkembangan kemampuan motorik halus responden sesudah permainan plastisin (*posttest*) didapatkan hasil mayoritas adalah baik yaitu 10 responden (38,5%).

**Tabel 4. Uji Normalitas**

<b>Pengukuran</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>P-value</b>	<b>95% Ci</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Pretest</i>	46,5	47,5	0,234	40,6-52,4	Normal
<i>Posttest</i>	60,0	62,5	0,284	53,3-66,7	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, nilai *p-value* untuk setiap pengukuran perkembangan kemampuan motorik halus responden sebelum permainan plastisin (*pretest*) dan sesudah permainan plastisin (*posttest*) didapatkan hasil masing-

masing yaitu 0,234 dan 0,284. *P-value* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data hasil pengukuran perkembangan kemampuan motorik responden berdistribusi normal.

**Tabel 5. Analisis Bivariat dengan *Paired sample T-test***

<b>Pengukuran</b>	<b>Mean±SD</b>	<b>Selisih Mean</b>	<b>95% Ci</b>	<b>T</b>	<b>P-value</b>
<i>Pretest</i>	46,5±14,6	13,5	10,2-16,7	8,611	0,000
<i>Posttest</i>	60,0±16,6				

Berdasarkan tabel analisis bivariat diatas, rata-rata persentase perkembangan kemampuan motorik halus responden sebelum permainan plastisin (*pretest*) adalah 46,5%, sementara rata-rata persentase

perkembangan kemampuan motorik halus responden sesudah permainan plastisin (*posttest*) adalah 60,0%. Dari hasil ini didapatkan peningkatan persentase perkembangan kemampuan motorik halus responden sebesar

13,5%. Dari hasil analisis bivariat didapatkan *p-value* (0,000) dan *t*-hitung (8,611). Dengan *p-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05) dan *t* hitung (8,611) > *t* tabel (2,060), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **Perkembangan Motorik Halus Sebelum Bermain Plastisin (*pretest*)**

Perkembangan kemampuan motorik halus yang didapatkan dari 26 responden sebelum (*pretest*) dilakukan permainan plastisin diperoleh nilai rata-rata yaitu sebesar 46,5. Untuk distribusi kemampuan motorik halus dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah dengan kemampuan kurang (21-40%) dengan jumlah 12 responden (46,2%), kemudian cukup (41-60%) berjumlah 9 responden (34,6%) dan baik (61-80%) berjumlah 5 responden (19,2%).

Usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus. Pada penelitian ini sebagian mayoritas berumur 4 tahun (61,5%). Menurut Wati (2018), perkembangan motorik, kognitif, linguistik, sosial, dan emosional anak-anak semuanya memuncak antara usia 4-5 tahun. Agar anak-anak tumbuh dalam kondisi terbaiknya selama periode ini, penting untuk memberi mereka lingkungan dan stimulasi yang mereka butuhkan. Masa "emas" (juga dikenal sebagai "tahun-tahun emas") mengacu pada tahun-tahun awal pertumbuhan seorang anak, antara usia 4-5 tahun, ketika bakat fisik dan intelektual anak masih tumbuh dengan cepat. Bakat anak sebagian besar dikembangkan dalam komponen fisik dan kognitifnya.

Proses pertumbuhan fisik anak berkaitan dengan perkembangan motoriknya, sedangkan proses perkembangan kognitifnya berkaitan

permainan plastisin terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK Swasta Karunia Kecamatan Medan Johor Kota Medan tahun 2023.

dengan perkembangan gaya berpikir anak yang semakin matang. Mayoritas siswa pada penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 14 responden (53,8%). Perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek, seperti perkembangan sosial individu, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Penelitian Alfiani (2020), mengatakan bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak prasekolah. Anak laki-laki mempelajari keterampilan kontrol lebih cepat sementara anak perempuan menjadi lebih mahir dalam keterampilan lokomotor.

##### **Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Sesudah Permainan Plastisin (*Posttest*)**

Permainan plastisin diberikan selama 2 (dua) hari, responden tetap diperbolehkan melakukan kegiatan lainnya seperti yang dilakukan sebelum melaksanakan permainan plastisin. Bermain plastisin dilakukan selama 30 menit pada pagi hari, sementara pengukuran perkembangan kemampuan motorik halus dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu: sebelum pelaksanaan permainan plastisin pada hari pertama dan sesudah pelaksanaan permainan plastisin pada hari kedua. Hasil yang didapatkan mengenai bermain plastisin, responden merasa semangat dan mengembangkan imajinasi mereka dengan membuat bentuk sesuai yg mereka inginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perkembangan kemampuan motorik halus yang didapatkan dari 26 responden sesudah (*posttest*) dilakukan permainan plastisin diperoleh nilai rata-rata yaitu sebesar 60,0 mg/dl. Untuk distribusi perkembangan kemampuan motorik halus dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah kategori baik (61-80%) dengan jumlah 10 responden (38,5%), kemudian cukup (41-60%) berjumlah 8 responden (30,8%), kurang (21-40%) berjumlah 5 responden (19,2%), dan sangat baik (81-100%) berjumlah 3 responden (11,5%).

Berdasarkan hasil penelitian setelah mendapatkan intervensi permainan plastisin menunjukkan hasil *posttest* dengan sebagian anak sudah mampu melewati kegagalan yang sebelumnya diberikan intervensi yaitu mencontoh bentuk segitiga seperti badan ikan dan kecenderungan melempar objek saat diberikan instruksi untuk memegang dan meremas dengan 10 jari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi, kemampuan motorik halus pada anak mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak menjadi lebih optimal setelah intervensi dibandingkan dengan kondisi sebelumnya sebelum intervensi dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Papalia (2021), didapatkan bahwa

dari 6 anak yang diteliti, 4 anak mengalami penurunan kemajuan dalam motorik halus mereka, sementara 2 anak tidak mengalami perubahan yang signifikan. Faktor ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa perkembangan keterampilan motorik halus memerlukan latihan berulang dan mungkin juga dibutuhkan bantuan dari orang lain. Melakukan latihan secara berulang merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Setiap kali keterampilan baru diulang, diperlukan fokus dan konsentrasi untuk melatih kordinasi dan koneksi gerakan dengan berbagai indera lainnya.

Setelah diberikan kegiatan bermain plastisin kepada anak-anak prasekolah di TK Swasta Karunia, mayoritas dari mereka menunjukkan kemampuan motorik halus dalam kategori normal. Proses ini dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan anak-anak ketika mereka bermain plastisin setelah mendapatkan intervensi, seperti meremas, membentuk, mencetak, memotong, dan menggunakan alat cetak. Melalui kegiatan ini, otot-otot halus di pergelangan dan jari-jari tangan anak menerima rangsangan yang meningkatkan kemampuan genggam *dynamic tripod* mereka. Genggaman *dynamic tripod* adalah genggam yang memungkinkan anak untuk memegang pensil dengan benar dan tepat.

Sejalan dengan penelitian Jones (2018), menunjukkan anak-anak yang diberi kesempatan

bermain plastisin dalam 25 menit memiliki kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bermain plastisin. Kegiatan ini dapat merangsang perkembangan dasar anak dan memungkinkan pertumbuhan yang optimal. Penting bagi setiap anak untuk mendapatkan rangsangan ini secara teratur sejak dini, dan memberikannya pada setiap kesempatan untuk memastikan kelanjutan perkembangan mereka.

### **Pengaruh Permainan Plastisin Terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus**

Hasil analisis bivariat didapatkan *p-value* (0,000) dan *t*-hitung (8,611). Dengan *p-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05) dan *t* hitung (8,611) > *t* tabel (2,060), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh permainan plastisin terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK Swasta Karunia Kecamatan Medan Johor Kota Medan tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020), perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi didapatkan hasil  $p=0,046 < (0,05)$ . Sehingga Hipotesis  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan bermain plastisin terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak prasekolah di TK Citra Ananda Surabaya, Jawa Timur.

Peneliti berasumsi bahwa semakin baik dan optimal dalam

### **SARAN**

melakukan permainan plastisin maka perkembangan kemampuan motorik halus anak juga akan semakin meningkat. Untuk mencapai keberhasilan yang optimal, diperlukan keterlibatan aktif dari orang tua maupun guru. Orang tua harus memahami bahwa selain rangsangan, perkembangan otot dan saraf, juga memengaruhi efektivitas peningkatan kemampuan motorik halus. Karena itu, pada anak-anak yang memiliki usia yang lebih muda memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda-beda. Selain itu, perbedaan individu juga berpengaruh terhadap tingkat perkembangan motorik.

### **5. KESIMPULAN**

1. Mayoritas perkembangan kemampuan motorik halus sebelum permainan plastisin (*pretest*) pada siswa TK Swasta Karunia Tahun Kota Medan Johor 2023 adalah kategori kurang yaitu 12 responden (46,2%) dengan rata rata nilai 46,5.
2. Mayoritas perkembangan kemampuan motorik halus sesudah permainan plastisin (*posttest*) pada siswa TK Swasta Karunia Tahun Kota Medan Johor 2023 adalah kategori baik yaitu 10 responden (38,5%) dengan rata rata nilai 60,0.
3. Terdapat pengaruh permainan plastisin terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah di TK Swasta Karunia Medan Johor Tahun 2023.

1. Bagi sekolah  
Diharapkan kepada para guru TK Swasta Karunia agar mampu menerapkan media pembelajaran berupa plastisin guna mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat membantu mengembangkan bakat dan kemampuan anak secara optimal.
2. Bagi siswa  
Diharapkan kepada siswa untuk menciptakan karya seni dan memperoleh pengetahuan baru yang belum diajarkan sebelumnya melalui penggunaan media plastisin. Selain itu, diharapkan juga kepada siswa untuk memperluas wawasan mereka tentang keistimewaan dan potensi media ini sebagai alat kreatif dan pembelajaran.
3. Bagi institusi pendidikan  
Diharapkan kepada institusi pendidikan untuk mengembangkan studi tentang pengaruh antara permainan plastisin dan perkembangan motorik halus. sehingga dapat menjadi tambahan data dasar yang berguna untuk penelitian selanjutnya, menjadi referensi bagi studi lebih lanjut, menyediakan informasi tambahan, dan menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan judul penelitian ini di tempat penelitian yang berbeda dan dengan metode yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mardhiah et al., (2021). Efektifitas Metode Montessori terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 tahun. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke VII, 7(2)*.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Novadela, N. T. (2021). Faktor Postnatal yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Keperawatan, 8(2), 210*.
- Ramon et al., (2021). Perbandingan Efektivitas Bermain Plastisin dengan Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius, 3(1), 25-33*.
- Reni et al., (2018). The Effect of Playing Plasticine to Increasing the Creativity of Children Aged 5-6 Years. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis, 53(9), 1689-99*.
- Sugeng, M. H. (2019). Gambaran Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan, 4(2), 96-101*.
- Wati. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan



Perkembangan Motorik Kasar  
dan Halus Anak Usia 4-5

Tahun.